

“NUR MUHAMMAD” DALAM NASKAH KLASIK GORONTALO

Sofyan Abdurrahim P. Kau

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo

(sofyankau63@gmail.com)

Abstrak

“Nur Muhammad” merupakan konsep yang tidak asing dalam wacana tasawuf falsafati. Demikian pula di Gorontalo, teks-teks “Nur Muhammad” juga dikenal luas. Teks-teks tersebut, sabahagian penulis temukan terkumpul di sebuah koleksi naskah dengan tema “Isra’ Mi’raj). Mungkin ini dikarenakan naskah tentang “Nur Muhammad” dibacakan setiap bulan, biasanya tanggal 27 bulan Rajab, yakni acara peringatan Isra’ dan Mi’raj. Artikel ini menunjukkan bahwa naskah “Nur Muhammad” di Gorontalo bukan karya asli sarjana local Gorontalo, tetapi merupakan re-adaptasi dan salinan teks dari “Nur Muhammad” Melayu klasik. Asumsi ini didasarkan pada analisa teks, perbandingan dengan naskah-naskah lainnya, serta analisa kehidupan social-budaya komnitas Muslim Gorontalo yang mentradisikan membaca naskah-naskah sesuai hari besar Islam.

“Nur Muhammad” is a popular concept in the discourse of Sufism falsafati. In Gorontalo, texts of Muhammad Nur iw widely known. The texts, as the author of the findings gathered in a collection of manuscripts under the theme "Isra’ Mi’raj". Because it is a manuscript on Nur Muhammad is a commonly red each month of Rajab, exactly 27 Rajab regarding event-Isra Mi’raj. This paper shows that the manuscript Gorontalo Nur Muhammad is not the original work of local scholars Gorontalo, but it is a re-adaptation and copy the text of Nur Muhammad Classical Malay. This assumption is based on text analysis, and comparison with historical texts (manuscripts) others, as well as socio-cultural analysis of the Muslim community that mentradisikan Gorontalo reading the manuscripts on Islamic day events.

Kata Kunci: Naskah Klasik, Nur Muhammad.

A. Pendahuluan

Naskah tentang Nur Muhammad adalah naskah yang lazim dibaca setiap bulan Rajab. Tepatnya 27 Rajab berkenaan dengan peristiwa Isra-Mi'raj. Dalam tradisi lokal Gorontalo, setiap peristiwa Besar Islam, ada naskah tertentu yang dibaca dan dibacakan pada malam harinya. Pembacaan itu, biasanya dilakukan setelah acara "Nasional". Sebutan "nasional", dalam terminologi Gorontalo merujuk kepada sifat acara tersebut. Bahwa secara umum peringatan peristiwa Isra-Mi'raj diisi dengan ceramah atau dakwah. Kebalikannya adalah –seharusnya– "acara lokal". Tetapi istilah yang disebut terakhir ini tidak lazim dipakai komunitas umat Muslim Gorontalo. Yang dipakai adalah istilah "acara tradisional". Maksudnya, bahwa sudah menjadi tradisi lokal secara turun temurun, pada setiap acara peringatan Isra-Mi'raj, dilakukan pembacaan beberapa naskah.

Naskah-naskah tersebut bertuliskan Arab-Pegon (Arab Melayu), tetapi dalam bahasa Daerah Gorontalo. Demikian juga dengan naskah Nur Muhammad. Penulis berhasil mendapatkan tiga naskah Nur Muhammad. Yang pertama dari *al-Marhûm* Hi. Heri Pasi, Ibu Dra. Eliana Hippi, M. Hum., Dosen sastra Universitas Negeri Gorontalo.¹

B. Kandungan dan Isi Naskah

Kedua naskah Nur Muhammad tersebut (*naskahnya terlampir*) tidak banyak perbedaan yang signifikan. Secara garis besar, kedua naskah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: pendahuluan, isi dan penutup.

Pertama, pendahuluan

¹Naskah Nur Muhammad tersebut terhimpun dalam "Tema Isra-Mi'raj". Karena itu, naskah Nur Muhammad adalah salah satu bagian dari kumpulan-kumpulan naskah yang terhimpun dalam "Tema Isra-Mi'raj" tersebut. Kumpulan naskah-naskah milik *Al-Marhûm* Hi. Heri Pasi, memuat 11 (sebelas) materi (naskah), yaitu: (1). Sifat Nabi Muhammad; (2). Mi'rajnya Nabi Muhammad; (3). Wafatnya Nabi Muhammad; (4). Nur Muhammad; (5). Informasi Kejadian Hari Kiamat Muhammad; (6). Kisah Nabi Musa as.; (7). Kisah Imam Ali bin Abi Thalib Muhammad; Proses Penciptaan Nyawa; (8). Kisah tentang Nabi mencukur rambutnya; (9). Derajat Basmalah; (10). Doa; dan (11). Kisah Fatimah Putri Rasulullah saw. Sedangkan milik Ibu Dra. Eliana Hippi, M. Hum. memuat lebih banyak materi (naskahnya). Di antara naskah tentang: Mukjizat Nabi, Hikayat Islam Pertama, Hikayat Burung Pingi, dan Kisah Wanita Shufiyah Rabiah Al-Adawiyah.

Bagian pertama ini didahului dengan *muqaddimah*, berupa *hamdalah*, *shalawat* dan *basmalah*. Pendahuluan naskah tersebut berisi terjemahan *muqaddimah* yang berbahasa Arab. Yaitu pujian dan syukur kepada Allah atas pertolongan-Nya sehingga “pembacaan naskah Nur Muhammad” dapat dilaksanakan. Karena itu, harus diawali dengan ucapan *bismillâhirrahmânirrahîm*, dan diakhiri dengan salawat kepada Nabi.

Kedua, materi inti naskah

Bagian kedua ini berisi materi ini naskah, yaitu penjelasan tentang proses kejadian dan penciptaan Nur Muhammad. Bahwa sebelum kejadian alam raya ini, mula pertama Allah menciptakan Nur Muhammad (*penciptaan pertama*). Nur Muhammad kemudian sujud syukur karena telah diciptakan-Nya. Dalam ketersujudan, Allah mewajibkan kepada Nur Muhammad empat kewajiban formal (salat, puasa, zakat dan haji) dan menganugerahinya tujuh lapisan langit, tujuh lapisan bumi dan tujuh lapisan lautan (yaitu lautan ilmu, latif, sabar, pikir, akal, rahmat dan cahaya).

Kemudian dari Nur Muhammad itu, Allah menjadikan dirinya. Dari diri Muhammad dijadikan 124. 000 Nabi. Diri Muhammad kemudian mengeluarkan 5 (lima) butiran air, yang kemudian menjadi 13 (tigabelas) Rasul.

Demikian pula dari anggota badannya. Dari mata, keluar 5 (lima butir) air, yang kemudian menjadi Malaikat Israfil dan Izrail, lawhun Mahfuzh, *Qalam* dan Kursi. Dari hidung, keluar 7 (tujuh) butir air yang menjadi 7 (tujuh) tingkatan surga. Dari kedua bahu, keluar 2 (dua) butir air dan menjadi matahari dan bulan. Dari tangan, keluar 8 (delapan) butir air, dan kemudian menjadi tanah, air, angin, api dan sidratul muntaha, *shirath*, kayu Thubi, dan tongkat Musa as.

Yang disebut empat ciptaan pertama, dinamakan, *anasir*, yaitu empat unsur penting. Begitu pentingnya, sehingga unsur-unsur ini membanggakan diri, kecuali tanah. Api dengan panasnya; angin dengan hembusannya; dan air karena dipakai memasak. Tetapi Nur Muhammad menasehati bahwa kelebihan itu tidak perlu dibanggakan. Bahkan sebaliknya, itu menyedihkan. Sebab dengan keistimewaan itu, justru telah memperbudak mereka.

Kemudian ketiga unsur tadi sadar dan merasa hina. Sementara Nur Muhammad dalam pandangan mereka mulia. Tetapi

Nur Muhammad menyanggah, seraya berkata: yang mulia itu hanya Allah.

Akhirnya, setelah mengucapkan istighfar, keempat unsur itu menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Ketiga, penutup

Pada bagian akhir naskah, diakhiri dengan motivasi berupa ganjaran pahala bagi mereka yang mendengarkan, menyimpan, menceritakan, membaca, dan menyebarkannya. Mendengarkan diberi berkah dari kitab suci yang empat: Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran. Menyimpan naskah akan dijaga tiga malaikat: Jibril, Mikail dan Israfil; serta mendapatkan pahala ibadah haji. Menceritakan pahalanya seperti tawaf tujuh kali. Membaca ganjarannya sama dengan syahidnya seseorang tujuh kali. Dan menyebarkannya akan dimuliakan oleh manusia.

C. Sumber atau Asal Muasal Naskah: Komparasi dengan naskah lainnya

Sulit memastikan kapan naskah Nur Muhammad ini pertama kali ditulis dan siapa pula penulisnya (penyusun dan atau pengarangnya). Sama sulitnya melacak dari mana sumber awal penulisan naskah tersebut. Apakah naskah tersebut berupa saduran, kutipan langsung dari kitab tertentu dan atau terjemahan dari karya ulama tertentu pula?. Tetapi pada setiap akhir tulisan naskah, dalam “Kumpulan Naskah-Naskah Isra-Mi’raj”, tercantum nama penulisnya, seperti Yunus Pakaya, penulis (atau tepatnya penyalin ulang).²

²Berdasarkan data yang dihimpun di lapangan, menunjukkan bahwa naskah-naskah yang terhimpun dalam “Tema Isra-Mi’raj” adalah cukup banyak. Satu di antaranya adalah dalam Kumpulan Naskah milik Hi. Heri Pasi, Naskah “Nur Muhammad”. Di dalam kumpulan naskah-naskah milik *Al-Marhûm* Hi. Heri Pasi, ditemukan memuat 11 (sebelas) materi (naskah), yaitu: (1). Sifat Nabi Muhammad; (2). Mi’rajnya Nabi Muhammad; (3). Wafatnya Nabi Muhammad; (4). Nur Muhammad; (5). Informasi Kejadian Hari Kiamat Muhammad; (6). Kisah Nabi Musa as.; (7). Kisah Imam Ali bin Abi Thalib Muhammad; Proses Penciptaan Nyawa; (8). Kisah tentang Nabi mencukur rambutnya; (9). Derajat Basmalah; (10). Doa; dan (11). Kisah Fatimah Putri Rasulullah saw. Sedangkan kumpulan Naskah milik Ibu Dra. Eliana Hippi, M. Hum., Dosen sastra UNG lebih banyak lagi materi (naskah)nya. Di antara naskah tentang: Mukjizat Nabi, Hikayat Islam Pertama,

Meskipun sulit memastikan sumber dan atau asal muasal naskah, namun berdasarkan hasil wawancara penulis,³ ada beberapa kemungkinan (hipotesis) yang dapat menjelaskannya, yaitu sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan kondisi obyektif-realistik komunitas muslim tradisional Gorontalo.⁴ Kelompok ini dikenal kuat keterpegangannya atas beberapa kitab klasik tertentu. Di antara kitab kuning yang mereka kaji, terdapat dua kitab yang membahas tentang Nur Muhammad, yaitu *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr*⁵ dan *Daqâiq al-Akbâr fi Dzikr al-Jannah wa al-Nâr*.⁶

Hikayat Burung Pingi, dan Kisah Wanita Shufiyah Rabiah Al-Adawiyah. Copian kedua kumpulan naskah tersebut ada ditangan peneliti.

³Yang menjadi sumber informan dalam wawancara tersebut adalah pemilik naskah, tokoh adat dan mereka yang terbiasa melakukan pembacaan naskah tersebut. Di antaranya Hj. Heri Pasi (Al-marhûm, *hakimu* dan ketua MUI Limboto Barat; Tuan Bura, Imam dan *Hakimu* Limboto. Keduanya tokoh tersebut biasa membacakan naskah tersebut pada setiap perayaan Isra-Mi'raj.

⁴Sebutan muslim tradisional di atas merujuk kepada komunitas NU (Nahdhatul Ulama). Kondisi obyektif menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal Gorontalo (seperti *mi'raji*, *mauludu*, *dikili*, *turunani*, dan semacamnya) lebih banyak dilaksanakan oleh komunitas muslim Gorontalo yang berafiliasi kepada organisasi Islam NU; dan pelaksanaannya pun di mesjid-mesjid NU. Itu berarti tradisi lokal Islam tersebut tidak diselenggarakan di mesjid-mesjid Muhammadiyah, dan atau oleh pengikut Muhammadiyah. Perbedaan antara kedua organisasi besar Islam itu lainnya adalah terlihat dalam tradisi kajian kitab klasik. Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, bahwa tradisi yang disebut terakhir (khususnya untuk konteks masyarakat muslim Gorontalo) hanya terdapat dalam lingkungan NU.

⁵Kitab ini cukup populer dalam kajian tarekat Gorontalo. Semula karya ini penulis dapati dari seorang tokoh tarekat, saat mana melakukan penelitian tentang naskah-naskah klasik Gorontalo. Penelitian naskah-naskah klasik Nusantara tersebut didanai oleh LITBANG DEPAG Pusat. Hasil penelitian tersebut, dapat dibaca dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 2, Thn. 2004, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2003), h. 182-195. Dan ketika penulis menghadiri undangan “Lailatul Ijtima” NU 17 Nop. 2005 di rumah dinas Bupati Kab. Gorontalo, pada malam pertemuan tersebut diisi dengan kegiatan beberapa keagamaan. Satu di antaranya kajian kitab *Sirr Al-Asrar*.

⁶Selain *Sirr Al-Asrâr* dan *Daqâiq Al-Akbâr*, kitab klasik lainnya yang dikaji di lingkungan komunitas muslim tradisional Gorontalo berdasarkan pengamatan langsung dan pengalaman penulis adalah kitab *Durrah Al-Nashihîn*, *Tanbih Al-Ghâfilîn*, *Nashaih Al-'Ibâd*, *Irsyâd Al-'Ibâd* dan *Tanwîr Al-Qulûb*.

Kitab ⁷ yang disebut pertama bukan dalam bentuk cetak, - seperti halnya kitab yang disebut terakhir, melainkan berupa salinan tulisan tangan. Pengarangnya -sebagaimana tertulis pada halaman sampul- adalah Syekh al-Islam wa al-Muslimin al-Sayyid al-Syaikh Muhyiddin Abi Muhammad Abd. al-Qadir al-Jailaniy al-Hasaniy. Temuan atas kitab ini menarik, sebab berdasarkan hasil penelitian dan pelacakan Muhtar Holand atas karya-karya al-Jailani tidak disebutkan nama karya tersebut. Yang ada adalah *Al-Fath al-Rabani wa al-Faidh al-Rahmâni, Futuh al-Ghaib, Malfuzhât, Al-Ghunyah li Thalib Tharîq al-haq.*⁸ Sementara di Gorontalo karya tersebut relatif populer.⁹

⁷Nama lengkap Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah Abu Muhammad Abdul Al-Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Abdullah bin Yahya Al-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa Al-Sani ibn Abdullah Al-Sani bin Musa Al-Jun bin Abd. Al-Muhsin bin Al-Hasan Al-Musanna bin Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib. Lihat Amir Al-Najjar, *Al-Thuruq Al-Shufiyyah fî Mishr: Nasyatuhâ wa Nazmuhâ wa Ruwaduhâ*, (Kairo: Dâr Al-Ma'ârif, 1983), h. 114. sebutan Abu Muhammad pada awal nama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di atas mengisyaratkan bahwa itu bukan nama, melainkan *kunyah* (julukan). Demikian juga sebutan Al-Jailani. Yang disebut terakhir adalah nisbah kepada tempat kelahirannya Al-Jailan. Sebagian sejarawan menisbahkan kepada Al-Jaili dan Al-Kailan, selain Al-Jailan; seperti Ibnu Al-Atsir, Ibnu Katsir, dan Al-Zarkali. Karena itu, Ibnu Al-Atsir menyebutnya dengan, "Abdul Qadir ibn Abi Shalih Abu Muhammad Al-Jaili". Lihat Ali ibn Muhammad Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fî Al-Tarîkh*, Jilid XI, (Beirut: Dar Al-Shadir, t. th.), h. 923. Ibnu Katsir dengan, "Syekh Abdul Qadir ibn Abi Shalih Abu Muhammad Al-Jaili". Lihat Ibnu Katsir *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Juz XII, (Beirut: Dar Al-Rayyan, 1408 H), h. 270. Sedangkan Al-Zarkali dengan, "Abdul Qadir ibn Abdullah ibn Janki Dausat Al-Hasani Abu Muhammad Muhyiddin Al-Jailani atau Al-Kailani atau Al-Jaili ". Lihat Khairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam*, Jilid IV, (Beirut: Dâr Al-'Ilm Al-Malayin, 1990), h. 47.

⁸Keempat karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di atas adalah karya langsung beliau. Di luar itu, terdapat pula karya para muridnya tetapi dinisbatkan kepadanya. Para muridnya telah mengumpulkan dan mensistematikan sejumlah perkataannya, riwayat dan nasehat-nasehatnya. Di antara karya yang masuk kategori ini ialah: *Al-Aurad Al-Qadiriyyah, Al-Safinah Al-Qadiriyyah* dan *Al-Fuyudhat Al-Rabbaniyyah fî Al-Ma'atsir wa Al-Aurad Al-Qadiriyyah*. Yang pertama dikumpulkan dan ditulis oleh Muhammad Salim Bawwab; kedua oleh Muhammad Amin Al-Kailani; dan terakhir oleh Ismail bin Sayyid Muhammad Al-Qadari.

⁹Karya Abd. Al-Qadir Al-Jailaniy tersebut memiliki banyak kesamaan isi dengan kitab *Sirr Al-Asrâr fîmâ Yahtaju ilâhi Al-Abrâr*. Karena memang ditulis oleh orang yang sama, Syekh Abd. Al-Qadir Al-Jailani. Yang berbeda adalah Isi dan pembahasan *Sirr Al-Asrâr fîmâ Yahtaju ilâhi Al-Abrâr* adalah lebih tebal dan lengkap isinya. Banyak pembahasan yang terdapat dalam *Sirr Al-Asrâr fîmâ Yahtaju ilâhi Al-Abrâr*, yang tidak dimuat dalam *Sirr Al-Asrâr wa Mazhhar Al-Anwâr*.

Baik *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr* maupun *Sirr al-Asrâr fima Yahtâju ilâhi al-Abrâr*, keduanya sama menempatkan pembahasan Nur Muhammad dalam -bagian awal (*al-fashl al-awwal*)- penjelasan tentang asal muasal penciptaan (*Fî Bayân Ibtida’ al-Khalq*). Bahwa sebelum Allah SWT menciptakan segala sesuatu, mula pertama yang diciptakan-Nya adalah Ruh Muhammad. Menurut al-Jailani, berdasarkan hadis, terkadang disebut nur, al-qalam dan akal. Baik sebutan ruh, nur, qalam maupun akal, semuanya tertuju pada maksud yang satu (*syaiun waḥid*), bahwa secara hakekat itulah *al-Muḥammadiyah*, tegas al-Jailani.

Adapun kitab yang kedua, *Daqâiq al-Akbâr fî Dzikr al-Jannah wa al-Nâr* adalah tulisan Imam Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi. Penjelasan tentang Nur Muhammad juga berada dalam bagian awal kitab ini. Yaitu pada bab pertama dengan sub judul: “*Fî Khalq al-Ruh al-A’zham wa Huwa Nûr Sayyidinâ Muḥammad ‘alaih al-Shalah wa al-Salâm*”. Secara ringkas kitab ini menjelaskan sebagai berikut:¹⁰

“Semula Allah menjadikan sebatang pohon kayu. Kayu itu memiliki empat cabang yang dinamakan syajarah al-Yaqîn (pohon/kayu keyakinan). Kemudian dari aling-alingnya (hijab) dijadikan Nur Muhammad. Nur Muhammad itu terdiri dari intan putih (durrah baidha’). Ia laksana seekor burung merak (Thawus) yang terletak di atas pohon kayu itu. Lalu Allah menjadikan cermin kehidupan (mir’ah al-ḥayah), yang kemudian dihadapkan ke muka burung merak. Ketika burung itu melihat dalam cermin wajahnya yang cantik dan indah bentuknya, maka betapa malunya burung itu kepada Allah. Begitu malunya, burung itu mengeluarkan enam tetes keringat (sitta qatharat). Keenam tetes keringat itu dijadikan Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, bunga mawar (al-ward) dan beras (al-arûzz).

Selanjutnya, Nur Muhammad sujud lima kali, karenanya salat lima waktu diwajibkan atas Muhammad dan umatnya.

Agaknya, setelah penulis bandingkan kedua karya tersebut, ternyata karya yang disebut terakhir merupakan saduran atas beberapa tema tertentu, dari karya yang disebut pertama.

¹⁰Imam Abdurrahim bin Ahmad Al-Qadhi, *Daqâiq Al-Akbâr fî Dzikr Al-Jannah wa Al-Nâr*, (Semarang: Toha Putra, t. th), h. 2-3.

Kemudian Allah menatap kembali Nur Muhammad (yang merupakan burung merak; peneliti). Burung itu malu dan mengeluarkan keringat. Tetesan keringat hidungnya menjadi malaikat. Tetesan keringat dahinya menjadi Arsy, Kursi, Lawhun Mahfuzh, Qalam, Matahari, Bulan, Hijab, dan Bintang-Bintang, serta apa yang ada dalam langit. Tetesan keringat dadanya menjadi para Nabi, Rasul, ulama, syuhada, dan orang-orang saleh. Tetesan keringat punggungnya menjadi Bait Makmur, Ka'bah, Baitul Maqdis, dan seluruh masjid di dunia. Tetesan keringat alisnya menjadi umat Muhammad (mukmin-mukminat, muslim-muslimat). Tetesan keringat hidungnya menjadi roh-roh Yahudi dan Nasrani, Majusi, ateis, orang-orang kafir dan munafik. Dan tetesan keringat kakinya menjadi bumi yang terbentang dari Timur dan Barat, serta segala isinya.

Selanjutnya, Allah memerintahkan Nur Muhammad untuk melihat ke hadapan-Nya. Ketika itu, ia melihat satu cahaya (nur). Di belakang, sebelah kanan dan kiri-Nya juga ada cahaya (nur). Keempat nur itu adalah Abu Bakar, Umar bin Khatab, Usman bin affan dan Ali bin Abi Thalib.

*Lalu Nur Muhammad bertasbih selama 70.000 (tujuh puluh ribu) tahun. Sesudah itu, barulah Allah menjadikan dari Nur Muhammad, segala ruh para Nabi, ruh umat pengikut para Nabi, dan ruh umat mukmin. Semua ruh yang dijadikan dari Nur Muhammad itu mengucapkan: *Lâ Ilâha IllAllâh Muḥammadur Rasuḷullâh.**

Sesudah menjadikan semua hal ini, lalu Allah membuat qandil (lampu) dari batu akik merah yang dapat dilihat lahirnya dari dalam. Kemudian dijadikan bentuk rupa Nabi Muhammad seperti rupanya (kashuratihi). Bentuk rupanya atau citra-Nya itu diletakkan di dalam qandil dengan posisi berdiri; seperti tegak berdiri dalam salat. Lalu seluruh ruh para Nabi tawaf, bertasbih dan bertahlil mengelilingi Nur Muhammad selama 100 (seratus) tahun.

Setelah itu, kemudia Allah memerintahkan para ruh tersebut untuk melihat kepadanya (Nur Muhammad). Yang melihat kepalanya, menjadi khalifah dan sultan. Yang melihat dahinya, menjadi raja yang adil. Yang melihat kedua matanya, menjadi hafizh (penghapal al-Quran). Yang melihat alisnya, menjadi peneliti. Yang melihat telinganya, menjadi pendengar yang terpercaya. Yang melihat pahanya, menjadi pencinta kebaikan lagi cerdas. Yang melihat bibirnya, menjadi menteri. Yang melihat hidungnya, menjadi hakim,

dokter dan pilot. Yang melihat mulutnya, menjadi orang yang gemar puasa. Yang melihat giginyanya, menjadi cantik wajahnya. Yang melihat lidahnya, menjadi penyeru kebaikan. Yang melihat tenggorokannya, menjadi penasihat. Yang melihat jenggotnya, menjadi pejuang. Yang melihat lehernya, menjadi pedagang. Yang melihat lengannya, menjadi penunggang kuda. Yang melihat lengan kanannya, menjadi tukang bekan dan Yang melihat lengan kirinya, menjadi bodoh. Yang melihat telapak tangan kanannya, menjadi sesat dan tukang bordir. Yang melihat telapak kanan kirinya, menjadi penimbang barang. Yang melihat tangan kanannya, menjadi dermawan lagi cerdas. Yang melihat tangan kirinya, menjadi kikir lagi. Yang melihat punggung telapak tangan kanannya, menjadi koki. Yang melihat ujung jari kananya, menjadi penulis. Yang melihat jari tangan kanannya, menjadi tukang jahit. Yang melihat jari tangan kirinya, menjadi tukang potong hewan. Yang melihat punggungnya, menjadi orang yang rendah hati lagi taat kepada perintah agama. Yang melihat lempengnya, menjadi tukang gas. Yang melihat perutnya, menjadi orang yang qana'ah dan zudud. Yang melihat lututnya, menjadi orang rajin salat. Yang melihat botak kepalanya, menjadi pemimpin. Yang melihat telapak kakinya, menjadi pelancong. Yang melihat bulu rambutnya, menjadi penyanyi. Sebaliknya, siapa yang tidak melihat sesuatu pun darinya, maka mereka menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, kafir, dan atau orang yang mengaku Tuhan seperti Fir'aun.

Sesudah penciptaan itu semua, kemudian Allah memerintahkan salat lima waktu untuk semua makhluknya; sesuai dengan citra (bentuk rupa) Ahmad dan Muhammad. Adapun bentuk rupa Ahmad (yang terdiri dari huruf alif, ha, mim dan dal) maka berdiri dalam salat laksana tegaknya huruf Alif (ا) , rukuk seperti huruf ha (ح) , sujud seperti huruf mim (م) , duduk seperti huruf dal (د) . Sedangkan bentuk rupa Muhammad (yang terdiri dari huruf mim, ha, mim dan dal), maka itu kepala bundar seperti mim; badan seperti ha; perut seperti mim; dan kedua kaki seperti dal”.

Dengan demikian, konsep Nur Muhammad sebagai ciptaan awal sejalan dengan apa yang ada dalam Naskah [Gorontalo] Nur Muhammad. Yang berbeda adalah penjelasan lebih lanjut dari poses lahirnya turunan Nur Muhammad. Hal mana Abd. al-Qadir al-Jailani

tidak menjelaskannya dalam kedua karya tersebut. Penjelasannya lebih lanjut diuraikan secara rinci oleh Imam Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi dalam *Daqaiq al-Akbâr fî Dzîkr al-Jannah wa al-Nâr*.

Kemungkinan kedua, adalah berasal dari naskah sastra melayu klasik. Naskah tersebut tersimpan di Mesium Nasional Jakarta yang bernomor Bat. Gen. 378 C. Menurut Edwar Djamaris naskah ini berisi Hikayat Nur Muhammad. Secara singkat naskah tersebut menceritakan hal sebagai berikut:¹¹

“Cerita ini dimulai dengan kalimat bismillâhir-rahmânir-rahîm dan selanjutnya penjelasan bahwa cerita ini mengenai Nur Muhammad. Nur Muhammad itu sudah ada sebelum segala sesuatu di alam ini. Nur Muhammad merupakan asal segala sesuatu yang diciptakan Allah. Nur Muhammad sujud kepada Allah selama 50 (lima puluh) tahun, setelah itu ia baru bangkit atas perintah Allah.

Selanjutnya diwajibkan oleh Allah terhadap Nur Muhammad dan ummatnya salat lima waktu sehari semalam, puasa Ramadhan mengeluarkan zakat dan haji ke Mekah.

Allah menciptakan Nur Muhammad seperti burung. Kepalanya (burung) itu Ali; matanya Hasan dan Husain; lehernya Fatimah; ekornya Usman bin Affan; belakngnya Abbas; kedua kakinya ‘aisyah dan Khadijah.

Lalu Allah menganugerahkan kepada Nur Muhammad tujuh laut, yaitu: laut ilmu, laut latif, laut pikir, laut sabar, laut akal, laut rahman dan laut cahaya. Nur Muhammad diperintahkan untuk berenang pada tujuh laut itu. Ketika ia keluar dari laut Nur Muhammad menggerakkan tubuhnya sehingga titiklah air dari tubuhnya. Titik air itulah yang menjadi asal nabi, malikat, lawh, qalam, arasy, surga, matahari, bulan, nyawa manusia, dan lain-lain.

Selanjutnya Allah menciptakan Nur Muhammad dari unsur air, api, angin dan tanah. Nur Muhammad diperintah oleh Allah untuk pergi kepada tiap unsur itu. Setelah bertemu dengan Nur Muhammad, air menyombongkan dirinya. Demikian pula api, dan angin karena masing-masing merasa bahwa dialah yang paling berkuasa. Nur Muhammad menjelaskan kepada tiap unsur itu bahwa

¹¹Edwar Djamaris, *Menggali Khazanah sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama: Sastra Tradisional, Sastra Berisi Sejarah dan Sastra Pengaruh Islam*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 116-117.

semua ciptaan Allah ada celanya, hanya Allah yang tiada celanya. Akhirnya api, air dan angin bertaubat dan mengucapkan syahadat.

Tanah yang tidak menyombongkan dirinya dan dengan hormatnya menyambut kedatangan Nur Muhammad. Nur Muhammad memohon kepada Allah agar Allah ta’ala menciptakan semua makhluk dari tanah.

Segala sesuatu di dunia ini mempunyai empat sifat sesuai dengan kodrat air, api, angin dan tanah, yaitu dingin, panas, basah dan kering.

Sebagai petutup dijelaskan bahwa pahala orang yang membaca “Hikayat Nur Muhammad” itu sama dengan pahala orang yang naik haji atau pahala orang yang mati syahid. Sultan Muhammad al-Zanuwi dilepaskan Allah dari siksa hari kiamat karena bertemu dengan hikayat Nur Muhammad itu”.

Dengan demikian, terdapat kemiripan yang tegas antara naskah klasik melayu Nur Muhammad dengan naskah Nur Muhammad Gorontalo. Apakah ini merupakan pertanda kuat atas keterpengaruhan naskah klasik melayu terhadap naskah Nur Muhammad Gorontalo?.

D. Hubungan Historis antara Naskah Nur Muhamad Gorontalo dan Naskah Sastra Melayu Klasik “Hikayat Nur Muhammad”: Sebuah Komparasi

Studi matan atas naskah hikayat Nur Muhammad menunjukkan bahwa isi dan kandungan materi naskah sangat kental dengan doktrin ajaran Syiah. Karena itu ada benarnya kesimpulan bahwa naskah hikayat Nur Muhammad berasal dari Persia.¹²

Secara historis, Islam pertama masuk melalui selat Malaka dan tiba di Nusantra melalui pintu Sumatera, tepatnya di Aceh. Seiring dengan masuk Islam, masuk pula warna Islam dalam bentuk sufisme (tasawuf). Maka ketika masa kerajaan Islam Samudra Pasai di Aceh jaya, tumbuh berkembang tasawuf falsafati-wujudiyah dengan tokoh sentralnya Hamzah Fansuri. Konsep Nur Muhammad masuk dalam wilayah tasawuf falsafati. Karena itu, Hamzah Fansuri sebagai tokoh

¹² *Ibid.*, h. 114.

utama tasawuf falsafati-wujudiyah di Aceh juga mengurai konsep ini. Ia menuangkannya dalam karyanya *Sirr al-‘Ârifin*.

Karena itu, hikayat tentang Nur Muhammad amat populer di Sumatera. Terutama pada masa keemasan sastra melayu, yaitu dengan munculnya sejumlah karya sastra baik dalam bentuk puisi maupun prosa, termasuk hikayat Nur Muhammad. Prof. Dr. Hamka dalam bukunya *Dari Perbendaharaan Lama*, juga mengurai cerita Nur Muhammad dan latar belakang timbulnya cerita itu.¹³

Selanjutnya, naskah yang sama, hikayat Nur Muhammad juga ditemukan di Buton. Namanya “Hikayana Nuru Muhamadi”.¹⁴ Oleh karena Islam masuk Buton berasal dari Ternate, maka diduga kuat naskah tersebut berasal (bersumber) dari naskah dari Ternate. Sementara itu, Islam masuk di Gorontalo juga dibawa oleh pendakwa dari Ternate. Itu berarti naskah Nur Muhammad Gorontalo memiliki mata rantai dengan naskah-naskah di luar Gorontalo. Kesimpulan ini memerlukan pembuktian data lebih konkret dan akurat. Tetapi kemungkinan-kemungkinan dugaan kuat di atas cukup membantu melacak asal muasal sumber Naskah Nur Muhammad dan keterpengaruhannya serta mata rantainya dengan karya ulama klasik dan karya sastra Melayu Nusantra.

E. Corak Naskah Nur Muhammad

Termonologi “Nur Muhammad” adalah istilah yang digunakan oleh para sufi yang beraliran tasawuf falsafati. Seperti Hamzah Fansuri dalam karyanya *Sirr al-‘Ârifin*, dan Ibnu Arabi dalam *Futuhât al-Makkiyyah*-nya. Sedangkan yang beraliran tasawuf sunni (lawan dari tasawuf falsafati) menggunakan istilah “Ruh Muhammad”. Misalnya Syekh Nuruddin al-Raniri dalam karyanya, *Asrâr al-Insân* dan Syekh Abul Qadir al-Jailani dalam *Sirr al-Asrâr*-nya.¹⁵

¹³Lihat Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, (Medan : Maju, 1963)

¹⁴Achadiati Ikram, (et al), *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h. 21.

¹⁵Penggunaan kedua istilah tersebut oleh dua aliran tasawuf di atas, dapat dibaca dalam dua disertasi: Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsep Syekh Nuruddin Al-Raniry*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1983); dan Abdul Hadi W.

Dilihat dari bentuk dan gaya penulisan, naskah Nur Muhammad adalah termasuk karya sastra prosa. Edwar Djamaris, dalam bukunya yang dikutip sebelumnya, memasukkan naskah hikayat Nur Muhammad sebagai bagian dari sastra melayu klasik. Karya sastra prosa melayu klasik tersebut memberi pengaruh besar atas naskah Nur Muhammad, untuk tidak menyatakan bahwa naskah Nur Muhammad Gorontalo tersebut merupakan saduran dan atau terjemahan dari naskah klasik Melayu. Hal ini terlihat dari sejumlah kata-kata yang terdapat di dalam naskah tersebut. Misalnya kata “hikayat”, “bangsa”, dan kalimat “Satu Keti Dua Laksa Empat Ribu”.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa naskah Nur Muhammad adalah karya sastra (prosa) Islam Melayu Klasik, yang bercorak tasawuf falsafati. Kecuali itu, nuansa doktrin Islam Syiah dan aroma Israiliyyat amat kental menghiasi isi naskah tersebut. Hal ini mudah dimaklumi, karena asal muasalanya dari Kerajaan Islam Pasai, (sedang pendirinya adalah orang-orang Persia). Persia adalah sebuah daerah dengan komunitas terbanyak Islam Syi’ah dan banyak melahirkan tokoh-tokoh tasawuf falsafati terkenal.¹⁶

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, naskah Nur Muhammad bukanlah karya orisinal, melainkan saduran dan atau terjemahan dari naskah klasik Melayu “Hikayat Nur Muhammad”. Penyusunannya tidak lepas dari dua kitab yang memuat tentang konsep Nur Muhammad, *Sirr al-Asrâr* dan *Daqâiq al-Akbâr*.

M., *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermenutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001); dan hasil penelitian lapangan oleh Abdul Fatah Haron Ibrahim, *Ajaran Sesat [Gerakan Sulit Wujudiah-Batiniah di Malaysia]*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993) .

¹⁶Penjelasan secara detail tentang relasi antara tasawuf dan Syiah, dapat dibaca dalam karya Mustafa Kamal, *Al-Shilat bayn Al-Tashawwuf wa Al-Tasyayyu’*, (Mesir: Dâr Al-Ma’arif, t. th.).

Kedua, naskah ini termasuk karya sastra prosa Islam sufistik falsafati. Karya ini populer di Gorontalo, karena dibaca pada setiap bulan Rajab ketika peringatan Isra-Mi'raj. Tradisi pembacaan naskah tersebut umumnya dilakukan oleh komunitas Muslim tradisional (yang berafiliasi ke NU). Hal ini mudah dipahami karena organisasi keagamaan (NU) ini dikenal akomodatif dan toleran dengan budaya lokal. Berbeda dengan organisasi keagamaan Muhammadiyah. Karena itu, tradisi Islam lokal (seperti *mi'raji*, *dikili*, *turunani*, dll) tidak pernah dilakukan di mesjid-mesjid Muhammadiyah. Tradisi pembacaan naskah ini terpelihara secara turun temurun ini, dikarenakan beberapa hal. Di antaranya ganjaran pahala atas mereka yang melestarikannya.

Ketiga, naskah ini memiliki keterkaitan historis dengan naskah yang sama di daerah lain, seperti Buton. Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa naskah tersebut berasal dari Ternate, karena Islam masuk ke Gorontalo berasal dari Ternate. Buton adalah satu daerah yang kedatangan Islamnya juga dari Ternate. Di Buton sendiri terdapat naskah yang sama, namanya "Hikayana Nuru Muhamadi". Demikian tercantum dalam Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari.

Keempat, dari sisi sufisme, naskah Nur Muhammad termasuk dalam kategori tasawuf falsafati. Kerajaan Islam pertama Samudera Pasai dalam masa kejayaannya menjadi tempat subur bagi berkembangnya tasawuf falsafati. Hamzah Fansuri, sebagai tokoh utama penganut tasawuf falsafati (belakangan tasawufnya dinamakan *tasawuf wujudiyah*) hidup dalam era ini. Karya monumentalnya, *Sirr al-Ârifîn*, mengurai banyak teori Nur Muhammad.

Pada saat yang sama, perkembangan sastra Melayu memperoleh kemajuan. Hal itu dibuktikan dengan munculnya sejumlah karya sastra, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Karya Hamzah Fansuri adalah karya puisi-sufistik.

Perkembangan pesat sastra tersebut, kemudian melahirkan sejumlah karya-karya saduran dan salinan. Naskah-naskah sastra Islam melayu klasik, kemudian menyebar seiring dengan penyebaran Islam. Karena itu, daerah-daerah lain di Nusantra juga memiliki

naskah yang sama, tetapi dengan nama yang berbeda: disesuaikan dengan bahasa daerah setempat. Di Sumatra namanya Hikayat Nur Muhammad; Di Buton namanya Hikayana Nuru Muhamadi.

Karena itu, kuat dugaan penulis bahwa naskah Nur Muhammad berasal dari naskah Islam melayu klasik. Meskipun (untuk sementara) sulit menemukan data-data pendukung lainnya. Tetapi dengan melihat terma-terma yang digunakan dalam naskah Nur Muhammad Gorontalo, dugaan kuat (hipotesis) penulis sulit dibantah. Bukti-bukti tersebut di antaranya adanya kata-kata (bahasa) melayu di dalam naskah Nur Muhammad tersebut. Di antaranya kata “hikayat”, “bangsa”, dan kalimat “Satu Keti Dua Laksa Empat Ribu”.

Hubungan historis ini sebagai rekomendasi meniscayakan pelacakan lebih lanjut tentang penyebaran dan jaringan ulama tasawuf lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kurdy, Muhammad Amin, t.th., *Tanwir al-Qulûb*. Jeddah: t.p.
- Al-Qadhi, Imam Abdurrahim bin Ahmad, t.th., *Daqâiq al-Akbâr fi Dzîkr al-Jannah wa al-Nâr*,. Semarang: Toha Putra.
- Daudy, Ahmad, 1983, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syekh Nuruddin al-Raniry*. Jakarta: Raja Wali Press.
- Djamaris, Edwar, 1990, *Menggali Khazanah sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama: Sastra Tradisional, Sastra Berisi Sejarah dan Sastra Pengaruh Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi W. M. Abdul, 2001, *Tasawuf Yang Tertindas: Kajian Hermenutik Terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Hamka, 1963, *Dari Perbendaharaan Lama*. Medan : Maju.
- Ibrahim, Abdul Fatah Haron, 1993, *Ajaran Sesat [Gerakan Sulit Wujudiah-Batiniah di Malaysia]*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ikram, Achadiati (et al), 2001, *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesai.
- Kamal, Mustafa, t.th., *Al-Shilat bayn al-Tashawwuf wa al-Tasyayyu'*. Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Lubis, Nabilah, 1996, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.